

JALAN BARU GERAKAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA; REAGENSI LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI BASIS GERAKAN MODERASI

Muhammad K. Ridwan

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk merefleksi dan mengelaborasi gerakan moderasi Islam di Indonesia yang dapat diperankan oleh organisasi Muhammadiyah. Perspektif ini menekankan pada konteks pendidikan sebagai model gerakan moderasi Islam yang cukup penting dalam menyukseskan agenda moderasi. Pendidikan diklaim sebagai wadah paling strategis dalam membentuk watak dan kepribadian masyarakat sebagaimana dimaksudkan dalam gerakan moderasi. Lebih dari itu, gerakan moderasi juga lebih dekat dengan gerakan preventif-advokatif-edukatif, ketimbang gerakan yang bersifat kuratif-pasif-reaktif. Oleh karena itu, tulisan ini ingin kembali menegaskan bahwa gerakan moderasi Islam melalui pendidikan merupakan jalur strategis dalam rangka mewujudkan masyarakat moderat dan berkemajuan. Peran pendidikan dalam rangka moderasi Islam tidak dapat diabaikan karena, tidak hanya akan menyebabkan dunia pendidikan dikuasai oleh gerakan ekstremis-radikalis, tetapi juga akan menyebabkan upaya moderasi Islam mengalami stagnasi dan status quo. Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki lembaga pendidikan cukup banyak di Indonesia diharapkan mampu memainkan peranannya dalam rangka menggerakkan moderasi Islam di jalur pendidikan.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Pendidikan, Moderasi Islam

Pendahuluan

Pertarungan wacana keagamaan di aras pemikiran Islam Indonesia terus berlanjut, di mana masing-masing pihak dan golongan berusaha menarik simpati dan perhatian masyarakat. Gagasan demi gagasan berusaha diartikulasikan, meski tidak banyak kemudian yang mendarat di ranah kontekstualisasi. Salah satu arus pemikiran yang cukup dominan dalam lanskap pemikiran Islam Indonesia

adalah gagasan tentang moderasi Islam atau Islam moderat (*wasyathiyyah Islam*), yakni suatu wacana atau paradigma keislaman yang menekankan prinsip tasamuh (toleransi), tidak ekstrem dan berwawasan terbuka.⁹⁸

Meskipun istilah Islam moderat masih diperdebatkan di kalangan sarjana dan cendekiawan Muslim⁹⁹ terutama dalam konteks pemahaman dan praktik keagamaan, gagasan ini cukup penting dalam membawa arus pemikiran Islam ke arah yang lebih cemerlang, yakni pemahaman Islam yang diklaim akan lebih kritis, adaptif, dengan model pembacaan teks keagamaan yang kontekstual. Lain daripada itu, perdebatan atas konsepsi Islam moderat juga muncul dari latar belakang kelahirannya. Misalnya, kampanye Islam moderat dipandang lebih terkesan reaktif daripada kreatif atas fenomena beruntun yang terjadi pada jagad nasional dan internasional atas menguatnya wacana Islam global.¹⁰⁰ Tepatnya pasca tragedi 11 September 2001, dan kemudian disusul dengan Bom Bali pada 2002, nama Islam di mata dunia internasional tercoreng dan disebut-sebut sebagai dalang dari aksi terorisme. Sejak itulah, para sarjana Muslim berupaya untuk melawan stigma-stigma negatif atas Islam dengan mulai mengkampanyekan gagasan Islam moderat. Gerakan ini menegaskan Islam (mayoritas Muslim) dari kelompok-kelompok yang melakukan aksi-aksi kekerasan dan teror atas nama Islam. Maka, gerakan Islam moderat terkesan lebih politis untuk mengambil posisi aman dari carut-marutnya wacana Islam global.¹⁰¹

Terlepas dari perdebatan tersebut, perkembangan gagasan Islam moderat dalam wacana pemikiran Islam Indonesia terus berkembang dan mampu membangun basis epistemologi yang kuat. Gerakan ini kemudian menjelma menjadi sebuah gagasan dominan dan mampu menjadi corong gerakan Islam di Indonesia.¹⁰²

98 Bertia Zarpina Yanti dan Doli Witro. "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8. 1 (2020), 448.

99 Masdar Hilmy menjelaskan bahwa istilah moderatisme merupakan sebuah istilah atau nomenklatur konseptual yang cukup sulit untuk didefinisikan dan diletakkan. Sebab, istilah ini seringkali diperebutkan pemaknaannya (*highly contested concept*), baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non-Muslim. Ia dipahami secara berbeda-beda oleh banyak kalangan, bergantung pada siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami. Baca Masdar Hilmy. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, 07. 01 (2013), 25-26.

100 Bahkan, menurut Abid Ullah Jan, konsepsi Islam moderat merupakan hasil dari pertentangan antara kelompok pengusung kesetaraan (*American of ideals*) dengan kelompok ekstremis. Selanjutnya baca Abid Ullah Jan, "Moderate Islam: a Product of American Extremism", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22. 3, (2005): 29-38.

101 Untuk diskusi lebih lanjut baca Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy", *Studia Islamika*, 23. 3 (2016): 399-433.

102 Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama", *Addin*, 12. 1 (2018),

Keberhasilan gerakan ini dapat dilihat dari simpati masyarakat untuk lebih memilih menjadi Muslim moderat dan menegaskan dirinya sebagai bagian dari gerakan yang senantiasa berkomitmen terhadap kemanusiaan dan perdamaian. Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran dua raksasa organisasi Islam Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang telah menjadi *avant garde* (garda terdepan) dalam mengkampanyekan serta merealisasikan gerakan moderasi Islam.¹⁰³ Kendati keduanya memiliki titik aksentuasi yang berbeda dengan jalan gerakan yang berbeda pula, namun muara dari keduanya senantiasa beriringan, memiliki titik temu dan saling melengkapi kekurangan. Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam yang paling serius dalam melawan gerakan ekstremisme dan terorisme. Oleh karena itu, perkembangan gerakan moderasi Islam di Indonesia sangat bergantung pada strategi dan program keduanya untuk terus mengkampanyekan dan mengkontekstualisasikan watak moderat Islam Indonesia.¹⁰⁴

Muhammadiyah dan NU telah memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik melalui institusi pendidikan maupun di wilayah sosial-politik-keagamaan yang diperankan masing-masing. Misalnya, Muhammadiyah menggarap bidang pendidikan formal dan mampu mengelola ratusan institusi, ataupun menargetkan program-program sosial dengan sejumlah amal usahanya. Sementara, NU yang bergerak di bidang pendidikan non-formal dengan mengembangkan pesantren-pesantren di Indonesia mempromosikan Islam Nusantara sebagai tawaran ideologi Islam moderat dan solusi atas fenomena radikalisme-ekstremisme.¹⁰⁵ Kedua organisasi tersebut melalui bidang-bidang tersebut telah menjadi fakta gerakan moderasi Islam dan berperan aktif dalam merawat serta menguatkan jaringan atau institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Islam Indonesia sebagai proyek percontohan bagi umat Islam dunia. Oleh karena itulah, Muhammadiyah dan NU sering disebut-sebut sebagai pilar *civil society* yang cukup penting bagi kelangsungan umat Islam di Indonesia serta bagi proses moderasi Islam di Indonesia.¹⁰⁶

103 Zuly Qodir, "Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme", *MAARIF*, 14. 2 (2019): 12-29.

104 Toto Suharto. "Gagagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2014): 81-109.

105 Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3. 2 (2018): 153-168.

106 Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press, 2000).

Tulisan ini secara spesifik ingin mengkaji jalan baru gerakan moderasi Islam yang diperankan oleh Muhammadiyah melalui institusi pendidikannya. Hal ini dilandasi setidaknya oleh dua alasan, *pertama*, Muhammadiyah merupakan organisasi berlabel modernis yang cukup serius dalam menggarap bidang pendidikan yang dibuktikan dengan jumlah institusi pendidikan yang dimilikinya; *kedua*, sebagai alternasi model gerakan moderasi Islam di Indonesia, pendidikan menempati posisi sentral dalam membentuk watak dan karakter bangsa. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan mampu membawa diskursus bagi jalan baru gerakan moderasi Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Paradigma Moderasi Islam Indonesia

Prinsip-prinsip dasar gerakan moderasi Islam sejatinya telah diimplementasikan pada konteks penyebaran Islam di tanah Nusantara. Secara historis, kehadiran Islam ke tanah Nusantara memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan karakter bangsa dan masyarakatnya. Sejak kedatangannya, diyakini oleh para sejarawan bahwa Islam tidak merusak identitas lokal karena aktivitas dakwah dilakukan dengan cara-cara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal. Konversi keagamaan oleh penduduk lokal pun tidak menyebabkan mereka meninggalkan tradisi dan identitasnya.¹⁰⁷ Fakta historis ini membuktikan bahwa Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter Islam yang moderat, yakni suatu ciri model beragama yang toleran, cinta damai, inklusif dan adaptif. Watak ini kemudian melekat pada jati diri bangsa dan terus berkembang hingga saat ini.

Landasan moderasi Islam Indonesia tidak hanya berangkat dari aspek historis, melainkan juga dapat diderivasi dari aspek teologis. Ajaran Islam secara normatif-teologis senantiasa memuat pesan-pesan moderasi yang terkandung di dalam sumber-sumber ajaran Islam. Misalnya, beberapa ayat al-Quran dapat dijadikan dasar sebagai karakteristik moderasi Islam, seperti QS al-Baqarah [2]: 143; yang berbicara tentang karakteristik dasar Islam sebagai agama *wasath* (umat pertengahan), QS al-Nahl [16]: 125; yang menjelaskan tentang pola pengajaran Islam dengan metode *al-hikmah* dan pengajaran yang baik, QS al-Qasas [28]: 77; yang mendorong umat manusia untuk bersikap seimbang dalam kehidupan

¹⁰⁷ Meski terjadi perbedaan teori masuknya Islam ke Nusantara, seperti teori Arab, teori Gujarat, teori Persia, dan teori China, namun keempat teori tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni Islam masuk ke tanah Nusantara melalui jalur damai dan mampu bersikap akomodatif dengan budaya dan agama yang telah ada sebelumnya. Untuk kajian mutakhir tentang tema ini baca Carool Kersten, *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017).

(akhirat dan duniawi),¹⁰⁸ serta ayat-ayat lain yang baik secara eksplisit maupun implisit menegaskan karakter moderasi Islam.¹⁰⁹

Sementara itu, secara kebahasaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi¹¹⁰ didefinisikan sebagai upaya pengurangan perilaku kekerasan atau penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk berada di titik tengah antara dua kutub ekstrem yang saling bersebrangan.¹¹¹ Istilah moderat memiliki padanan kata dalam bahasa Arab dengan *wasathiyyah*, yang secara etimologi memiliki dua makna dasar, yaitu 1) makna sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat kongkret (*hissi*) dalam pengertian penghubung atau perantara (*interface/albainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan, dan; 2) makna yang lebih bersifat abstrak (*theoretical*) dalam pengertian adil, terbaik, utama dan pilihan (*superiority/al-khiyâr*).¹¹² Sehingga, *al-wasathiyyah* dapat dipahami sebagai suatu terminologi yang menunjukkan suatu karakteristik terpuji dengan menjaga seseorang dari kecenderungan berperilaku ekstrem.¹¹³

Sebagaimana konsep yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI, terminologi moderasi merujuk pada ‘posisi tengah’ dalam spektrum pemahaman liberal dan literal. Konsepsi ini diwujudkan dalam konteks masalah, yakni sikap memprioritaskan aspek kebermanfaatan, kepastian, kelayakan, keselarasan dan kepatutan bagi masyarakat secara umum. Oleh karenanya, konsepsi moderasi memiliki beberapa derivasi makna, seperti, *pertama*, merata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan juga tidak ekstrem; *kedua*, pilihan politik yang tidak kolot dan ekstrem; *ketiga*, serta menjaga dalam batasan yang tidak berlebihan serta ramah terhadap kepentingan publik.¹¹⁴

108 Abdul Fattah, “Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur’an”, *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 5.2 (2020), 164-165.

109 Al-Qur’an menyebut redaksi *wasatha* dengan berbagai derivasinya di lima tempat, yakni QS *al-Adiyat* [100]: 5 yang berarti berpindah ke tengah barisan, QS *al-Qalam* [68]: 28; QS *al-Baqarah* [2]: 238 yang keduanya menunjukkan makna lebih adil dan lebih berakal, QS *al-Maidah* [5]: 59 yang berkonotasi pada sikap lebih dekat dengan kepastian antara boros dan bakhil, QS *al-Baqarah* [2]: 153 yang bermakna sifat keutamaan dan keadilan. Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 1.1 (2018), 83.

110 Istilah moderasi lebih mengarah pada kata kerja atau sebagai sebuah aksi, sedangkan moderat merujuk pada kata sifat yang melabeli sesuatu.

111 Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 964.

112 Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan”, 81.

113 Lawan dari moderat ialah ekstremis (*tataruf*), yaitu suatu sikap berlebihan atau fanatik terhadap sesuatu dan cenderung membabi buta, tidak memiliki suatu perspektif terbuka terhadap segala sesuatu. Mohammad Hashim Kamali, “The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur’anic Principle of Wasathiyyah”, *IAIS Journal of Civilisation Studies*, 1. 1, (2008), 9.

114 Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi Islam dipahami sebagai suatu karakteristik atau cara berpikir yang telah melekat menjadi pandangan dunia (*world-view*) dalam pribadi umat Islam untuk senantiasa mengedepankan prinsip berpikir jernih, rasional, tidak ekstremis, dan condong kepada nilai-nilai perdamaian.¹¹⁵ Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradhawy bahwa moderasi berarti metode berpikir, berperilaku dan berinteraksi yang disandarkan pada sikap seimbang, adil (*tawazun*) dalam menyikapi segala sesuatu, tidak tergesa-gesa dan memiliki pemikiran rasional, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (*tasamuh*).¹¹⁶

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa moderasi berarti selalu mengedepankan keseimbangan, tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga moral dan politik, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Oleh karena itu, penerapan sikap moderat membutuhkan wawasan yang benar, pemikiran yang rasional dan cermat, emosi yang terkendali dan kehati-hatian yang bersinambungan.¹¹⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa karakteristik moderasi keagamaan Muslim Indonesia ialah penegasan atas pengakuan demokrasi sebagai sistem kenegaraan, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat termasuk di dalamnya peningkatan partisipasi perempuan, serta adanya kesinambungan ikatan kuat pada masyarakat sipil.¹¹⁸

Muslim moderat dalam konteks sosial-politik ditandai dengan partisipasi aktif dalam koalisi pemerintahan, mendukung prinsip kebebasan sipil, mampu mengakomodasi peraturan syari'ah dan sekuler, mendukung terhadap pemerintahan yang demokratis yang melayani kepentingan kolektif, namun tetap kritis terhadap jalannya pemerintahan. Muslim moderat ialah mitra kritis pemerintah, bukan sebaliknya, menerima apa adanya suatu pemerintahan (*taken for granted*) dan/ menolak secara radikal suatu pemerintahan yang sah, oleh karenanya, moderatisme biasanya disuarakan oleh kelompok intelegensia. Maka, moderasi akan tampak pada individu-individu yang demokratis, toleran, pluralis dan koopertif dalam bernegara. Sementara dalam konteks beragama, sikap moderatisme dikaitkan dengan beberapa kualifikasi, seperti memahami

115 Muhamadul Bakir Yaakub dan Khatijah Othman, "A Textual Analysis for the Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition", *Journal of Education and Social Sciences*, 5 (2016), 66.

116 Yusuf Al-Qardhawy, *Wasathiyah Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*, terj. Ahmad Umar Hisyam dan Muhammad Higab, (Cairo: Al-Azhar, 1997).

117 M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 35.

118 Azyumardi Azra, "Democratizing and Growing Indonesia: Ties between Japan, the West, and the Islamic World", *Presented at Public Lecture, The Fukuoka Foundation, ACROS Fukuoka*, 21 September 2014.

realitas (*fiqh al-waqaʿi*), memahami fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyāt*), memahami sunnatullah dalam penciptaan, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama, memahami teks keagamaan secara komprehensif, dan bersikap terbuka dengan dunia luar serta mengedepankan dialog dan toleran.¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa moderasi memiliki cakupan makna yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada konteks keagamaan. Moderasi menjadi prinsip dalam pergerakan dari pandangan dunia yang sempit lagi tertutup ke arah yang lebih luas dan terbuka bagi berbagai alternasi pemikiran lainnya. Perspektif moderasi merupakan suatu sikap memiliki pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas, selalu teliti dan berhati-hati, serta mampu mengendalikan emosi. Moderasi membawa seseorang untuk menolak ideologi kekerasan dan teror. Moderasi menjadikan seseorang mau mengadopsi cara hidup modern beserta turunannya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia. Pada akhirnya, prinsip moderasi membentuk karakter yang berfikir rasional, kontekstual dan senantiasa adaptif-kolaboratif dengan perubahan.

Tantangan Gerakan Moderasi Islam di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia menysahkan tugas dan tanggung jawab dalam rangka mengembangkan paradigma Islam yang moderat sekaligus progresif. Tantangan yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia tidak hanya bersifat lokalitas, melainkan menyangkut identitas internasional. Pasalnya, umat Islam Indonesia dapat menjadi wajah baru dan cermin pandang bagi dunia internasional dalam rangka menilai peradaban Islam dunia.¹²⁰ Seiring berjalannya waktu, kiblat studi Islam tidak lagi hanya terpusat di wilayah Timur Tengah, seperti Mesir, Arab Saudi, Turki, Maroko, maupun negara-negara lainnya. Namun secara perlahan telah bergeser ke tanah Nusantara, khususnya Indonesia, sebagai penduduk dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Kenyataan ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi gerakan Islam di Indonesia. Komunitas Muslim Indonesia perlu mengembangkan seperangkat gagasan, strategi dan aksi dalam rangka menyongsong gerak perkembangan zaman. Salah satu tantangan terbesar gerakan moderasi Islam di Indonesia

119 Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar and Pusat Studi Al-Qur'an, 2013).

120 Abdurrohman Kasdi, "Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia", *al-Abwab*, 8. 2 (2019), 187.

adalah adanya benturan antara kekuatan konservatisme dan modernisme. Sebagaimana diidentifikasi oleh Martin Van Bruinessen, bahwa setidaknya pasca reformasi terjadi kecenderungan pembalikan arus pemikiran Islam ke arah konservatif (*conservative turn*).¹²¹ Hal ini kemudian diperkuat dengan sejumlah agenda ekstremisme, persekusi berlabel Islam, dan keluarnya fatwa-fatwa kontroversi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Selain itu, massifikasi kampanye ajaran Islam transnasional melalui lembaga pendidikan, sosial dan dakwah Islam, juga menjadi tantangan tersendiri bagi gerakan moderasi Islam di Indonesia. Perkembangan ideologi transnasional di Indonesia cukup baik dan mendapatkan tempatnya sendiri, terutama di kalangan kaum milenial. Misalnya, gerakan-gerakan yang digawangi oleh kelompok Islam seperti Jama'ah Tabliq, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir Indonesia, terbukti mampu menarik banyak simpati pemuda dan kalangan Muslim perkotaan.¹²² Kendati jumlahnya tidak sebanyak umat Islam arus utama, perkembangan yang masif dan relatif cepat justru lebih mengkhawatirkan. Karena, jika perkembangan tersebut secara kontinum dibiarkan begitu saja, maka secara perlahan, gerakan tersebut dapat meledak dan menjadi gerakan mayoritas.

Menurut Toto Suharto, pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh jaringan Islam transnasional merupakan salah satu tantangan berat bagi umat Islam Indonesia. Kelompok-kelompok Islam transnasional telah merambah jalan baru dalam rangka mengindoktrinasi umat Islam Indonesia melalui beberapa lembaga pendidikan yang dengan sengaja dimaksudkan sebagai lahan kaderisasi. Biasanya, lembaga-lembaga ini memiliki spirit “mengislamkan Indonesia” yakni sebuah paradigma dan strategi gerakan Islamisasi untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam berbasis *Khilafah Islamiyyah*. Gerakan ini sangat gencar disuarakan terutama pasca reformasi di mana kran kebebasan telah dibuka selebar-lebarnya, yang mana sebelumnya tertekan dan bergerak secara gerilya.¹²³

121 Martin Van Bruinessen menjelaskan tiga faktor terjadinya *conservative turn*, pertama, mayoritas umat Islam Indonesia pada dasarnya adalah konservatif, kedua, pengusung Islam moderat berpindah pada agenda politik, ketiga, lemahnya kampanye moderasi Islam. Selanjutnya baca Martin Van Bruinessen, *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post Suharto Era*, (Singapore: RSIS, 2011).

122 Muhammad Zuhdi, “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism”, *Religions*, 9. 310 (2018), 2.

123 Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, 17. 1 (2017), 166.

Secara jelas, gerakan ini dapat menghambat lajunya gerakan moderasi Islam. Apalagi pendidikan Islam transnasional kini semakin menjamur di Indonesia. Mereka menawarkan berbagai alternatif model pendidikan untuk menarik simpati dan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Melalui upaya inilah jaringan Islam transnasional menancapkan nilai-nilai ideologisnya melalui kurikulum, aktivitas, dan bentuk pengajaran lainnya. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2017 melakukan penelitian terhadap siswa, guru, mahasiswa dan dosen di 34 provinsi di Indonesia tentang kecenderungan bersikap intoleran. Hasilnya sangat mengkhawatirkan, di mana siswa dan mahasiswa yang memiliki opini radikal sebesar 58,5%, kecenderungan intoleran internal 51,1%, dan kecenderungan intoleran eksternal 34,3%.¹²⁴ Temuan ini melegitimasi asumsi bahwa bibit ekstremisme-radikalisme dan tindakan intoleransi benar-benar menjangkiti elemen pendidikan di Indonesia.¹²⁵

Ketika jaringan Islam transnasional telah berhasil menguasai umat Islam Indonesia, akan terjadi kecenderungan konservatisme akut yang ditandai dengan maraknya kasus-kasus intoleransi, diskriminasi agama, dan rusaknya demokrasi. Pasalnya, kelompok tersebut mencitakan suatu pandangan hidup yang seragam, dengan menegaskan bahwa Islam adalah solusi dari berbagai masalah. Kecenderungan tersebut telah menutup berbagai varian pemikiran Islam yang plural yang pada akhirnya akan mengesankan bahwa Islam berwajah kaku, monoton dan tidak adaptif terhadap perubahan. Watak ini tentu sangat membahayakan bagi kelangsungan kehidupan di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi baik dalam skala agama, budaya dan suku. Oleh karena itu, gerakan Islam transnasional harus dihadang atau dibendung arus pengaruhnya, minimal ketika tidak dapat disingkirkan dari realitas masyarakat Indonesia. Upaya untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang solid antar organisasi Islam moderat di Indonesia dengan terus mengarusutamakan gerakan moderasi Islam.¹²⁶

Moderasi Islam dipandang mampu memberikan alternatif pemikiran yang lebih jernih, terbuka dan penuh dengan nilai-nilai perdamaian, dibandingkan dengan ideologi yang ditawarkan oleh kelompok Islam transnasional. Gerakan moderasi Islam, karenanya, harus diupayakan dengan strategi dan pendekatan

124 PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia)*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2017) 3.

125 Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan" *Tsamratul Fikri*, 14. 2 (2020), 139.

126 Siswanto, "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 125.

yang efektif dan kontekstual agar dapat menyentuh pokok persoalan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan ialah menjadikan pendidikan sebagai basis gerakan moderasi Islam. Upaya ini juga akan menjadi pembendung arus pemikiran Islam ekstremis dalam menginfiltrasikan ideologinya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang mereka selenggarakan. Adanya model pendidikan yang berwawasan moderat, secara periodik akan memberikan basis kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai moderasi bagi kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia ke depan.

Muhammadiyah: Pendidikan sebagai Gerakan Moderasi

Moderasi pada dasarnya tidak hanya berkuat pada wilayah teologis-doktrinatif, yang terkadang justru melahirkan perdebatan sinkular dan paradoks serta tidak menghasilkan konklusi. Gerakan moderasi harus dipahami secara progresif daripada pasif, karenanya moderasi berarti gerakan yang bersifat kreatif-inovatif dan bukan gerakan pasif apalagi cenderung reaktif atas gejala-gejala ekstremisme. Muara dari gerakan moderasi tentu saja mengupayakan terwujudnya masyarakat madani, yakni suatu tatanan masyarakat berperadaban, egaliter, dengan spirit keislaman dan kemanusiaan universal. Hashim Kamali menjelaskan bahwa konteks moderasi dalam Islam mengandung berbagai ramifikasi pada berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam, misalnya moderasi berkaitan dengan kebajikan moral yang relevan dalam konteks individu dan sosial atau mendukung terciptanya harmoni sosial serta keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.¹²⁷ Argumentasi ini dapat mendorong perluasan medan semantik konsep paradigma gerakan moderasi Islam.

Salah satu jalur yang relevan dalam hal ini ialah gerakan moderasi melalui dunia pendidikan. Pendidikan diakui menjadi ujung tombak peradaban. Melalui pendidikan, umat manusia mampu meningkatkan taraf kehidupannya, dan juga pendidikan ialah sarana terpenting dalam mengadvokasi serta memitigasi gerakan atau sikap ekstremisme yang menjadi antitesis dari gerakan moderasi.¹²⁸ Yusuf Qaradhawy juga mengusulkan bahwa pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah infiltrasi ideologi ekstremisme-radikalisme melalui penanaman nilai-nilai moderasi.¹²⁹ Oleh karenanya,

127 Mohammad Hashim Kamali, "The Middle Grounds of Islamic Civilisation, 9.

128 Ahmad Ali Nurdin, dkk. "Promoting Moderate Islam through Educational Institution (The Case of Faculty of Ushuluddin, UIN Bandung)", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307 (2018), 536-539.

129 Yusuf Al-Qardhawy, *Wasathiyah Islam*, 19.

pendidikan Islam mempunyai kesempatan besar dalam menginternalisasikan wajah moderat Islam Indonesia ke pentas dunia secara lebih terstruktur dan sistematis. Pendidikan Islam Indonesia dapat menjadi pemandu garis terdepan dalam menawarkan platform dan spektrum pendidikan Islam dunia dengan karakter moderatnya.¹³⁰

Gerakan moderasi Islam melalui pendidikan berarti menjadikan pendidikan sebagai pendorong, pemandu, dan lokus bagi gerakan. Pendidikan berwujud menjadi faktor yang mendorong peserta didik dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam yang moderat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah Islam, madrasah dan pesantren dapat memainkan peranannya dalam mentransformasikan gagasan moderasi Islam dan mampu menghadang laju pertumbuhan ideologi Islam transnasional atau setidaknya memperlambat penyebaran ideologi ekstremis-radikalis.¹³¹ Oleh karena itu, instalasi pengembangan gerakan moderasi Islam di dalam lembaga pendidikan Islam sangat perlu dilakukan.

Sayangnya, selama ini gerakan pendidikan sebagai agenda moderasi Islam terkesan setengah hati. Saat ini, kelompok Islam transnasional yang mengusung ideologi ekstremis-radikalis mampu mencuri perhatian dunia pendidikan Islam dan mengambil simpatik masyarakat, terutama pada generasi millennial dan masyarakat perkotaan.¹³² Temuan dari PPIM UIN Jakarta tentang tingginya persepsi elemen pendidikan terhadap intoleransi dan radikalisme menjadi catatan penting dan tugas besar bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan pengarusutamaan gerakan moderasi Islam. Apalagi masuknya pengaruh gerakan transnasional ke lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga organisasi moderat, semakin menambah daftar panjang tentang perlunya gerakan baru moderasi Islam di bidang pendidikan.¹³³

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang paling serius menggarap bidang pendidikan, kendati organisasi ini juga memiliki fokus di bidang ekonomi, kesehatan, filantropi dan dakwah. Saat ini, Muhammadiyah diklaim sebagai organisasi Islam yang memiliki jumlah institusi pendidikan paling banyak di dunia. Jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh

130 A. Jauhar Fuad & Suko Susilo. "Mainstreaming of Islamic Moderation in Higher Education: the Radical Experience Center", *Annual Conference on Muslim Scholars, Surabaya, 23-24 November 2019*, 478-479.

131 Toto Suharto, *Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Ideologis, Pidato Pengukuhan Guru Besar, IAIN Surakarta, 2020*, 7.

132 Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims", 3.

133 Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 10. 2 (2016): 292.

Muhammadiyah sebagaimana dilaporkan oleh Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah setidaknya terdapat 177 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyah (PTMA), 1.291 SMA/ sederajat, 1.722 SMP/ sederajat, 2.604 Sekolah Dasar, 4.623 Taman Kanak-kanak, dan 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini. Jumlah ini merupakan catatan yang fantastis dan menunjukkan modal sosial yang sangat kuat bagi gerakan moderasi Islam melalui jalur pendidikan. Kontribusi dan segenap apresiasi bagi Muhammadiyah dalam berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa sudah tidak terbantahkan.¹³⁴ Namun, sejauh mana sistem penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah telah berkontribusi bagi gerakan moderasi Islam?

Beberapa pengembangan dan inovasi pendidikan Muhammadiyah yang mungkin bisa dilakukan dalam rangka pengarusutamaan gerakan moderasi Islam, misalnya; *pertama*, pengembangan kurikulum holistik-integratif, yakni model pendidikan yang memadukan pengetahuan umum dan keagamaan, yang mana watak ini telah menjadi jati diri pendidikan Muhammadiyah sejak kelahirannya.¹³⁵ Paradigma pendidikan Muhammadiyah memang seharusnya tidak mengenal dikotomi antara pengetahuan umum dan agama.¹³⁶ Bagi Muhammadiyah, keduanya merupakan satu kesatuan bagaikan dua mata koin yang tak terpisahkan. Model pendidikan holistik ini menjadi kran penting bagi upaya penumbuhan watak moderat dan inklusif.¹³⁷ Para peserta didik diajarkan untuk berpikir terbuka dan tidak mengenal pertentangan antara sains dan agama. Jika konsepsi ini dapat dikembangkan dengan baik oleh Muhammadiyah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, maka tujuan gerakan moderasi akan mewujudkan di dalam masyarakat Indonesia.¹³⁸

Kedua, pembaharuan metode pembelajaran dari paradigma klasik ke modern. Pendidikan sebagai gerakan moderasi Islam meniscayakan model paradigma pendidikan multikultural, di mana paradigma ini dipahami sebagai usaha kreatif-edukatif dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebersamaan pada lingkungan yang berbeda, seperti suku, agama, ideologi dan kebudayaan. Paradigma ini mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan dan kesadaran untuk hidup

134 Zuly Qodir, "Muhammadiyah Memperkuat Moderasi, 19.

135 Hendro Widodo, Sutrisno, dan Farida Hanum. "The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools", *Al-Ta'lim*, 26. 2 (2019), 161.

136 Anis Husni Firdaus, "The Concept of Muhammadiyah's Educational Reform", *International Journal of Educational Studies*, 13. 2 (2016), 43.

137 Hendro Widodo, Sutrisno, dan Farida Hanum. "The Urgency of Holistic Education, 165.

138 Hamid Fahmy Zarkasyi, "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama", *Addin*, 12. 1 (2018), 17.

berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, menghormatinya, bersifat terbuka dan komunikatif, serta tidak saling menyimpan keselingcurigaan.¹³⁹ Perspektif ini mengindikasikan bahwa model pendidikan multikultural tidak berfokus pada kelompok tertentu ataupun kultur dominan. Maka, gerakan moderasi Islam di wilayah pendidikan akan membawa iklim kehidupan yang lebih harmonis, moderat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Gerakan pendidikan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah tampaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang menjadi basis filosofis-ideologis, di antaranya; *pertama*, penyelenggaraan lembaga pendidikan Muhammadiyah senantiasa mengacu pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah; *kedua*, penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah dibalut dengan spirit ruh keikhlasan dalam rangka menggapai ridha Allah; *ketiga*, menerapkan prinsip kooperatif (*musharakah*) dan kritis; *keempat*, prinsip pendidikan yang dikembangkan ialah spirit inovasi dan pembaruan (*tajdid*); *kelima*, spirit pendidikan pembebasan dan keberpihakan terhadap kaum *mustadhafin* (mengalami kesengsaraan); *keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *tawasuth* (moderatisme).¹⁴⁰ Berdasarkan prinsip-prinsip filosofis-ideologis tersebut, penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah tampaknya diarahkan pada upaya perwujudan nilai-nilai moderatisme. Pengembangan kurikulum pendidikan oleh karenanya harus memperhatikan pencapaian-pencapaian yang terukur dalam mendukung agenda moderasi Islam.

Di bidang kurikulum, misalnya pendidikan Muhammadiyah menjadikan pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah sebagai corong ideologis dalam mentransformasikan ide-ide moderasi Islam. Mata pelajaran ini menjadi 'identitas objektif' yang dipersepsikan oleh publik luar yang menegaskan karakteristik sistem pendidikan Islam ala Muhammadiyah.¹⁴¹ Identitas objektif ini kemudian diderivasi menjadi lima kecenderungan yang dielaborasi dari al-Islam dan ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; a) menumbuhkan cara berpikir inovatif dan kreatif (*tajdid*); b) memiliki kecenderungan antisipatif sekaligus kosmopolis; c) berkepribadian pluralistik

139 Zakiyuddin Baidhawy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 112.

140 Nana Sutarna, dkk. "Character Education of Muhammadiyah", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 535 (2021): 202-205.

141 Anis Husni Firdaus, "The Concept of Muhammadiyah's Educational Reform, 47.

dan progresif; d) menumbuhkan karakter independen dan survival; e) berkepribadian moderat.¹⁴²

Berdasar pada sistem kurikula al-Islam, pengajaran ini diorientasikan pada proses pengenalan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan, keselarasan dan keserasian relasi manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*), relasi manusia dengan manusia (*hablum min an-nass*), relasi manusia dengan dirinya serta relasi manusia dengan alam sebagaimana ajaran al-Qur'an dan as-Sunah.¹⁴³ Melalui pengajaran ini pendidikan Muhammadiyah dapat menekankan pentingnya berpikir terbuka atas pluralitas pemikiran dan aliran dalam Islam. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah juga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran moderatisme.

Sementara, pengajaran ke-Muhammadiyah diorientasikan sebagai wawasan umum atas dasar-dasar gerakan, ideologi dan khittah perjuangan Muhammadiyah. Kendati pelajaran ini secara spesifik membahas tentang keMuhammadiyah, namun tidak serta-merta pembahasannya bersikap apologetik dan eksklusif, namun para pelajar diberikan perspektif yang luas tentang gerakan Islam, terutama yang memiliki relasi, baik historis maupun ideologis dengan Muhammadiyah.¹⁴⁴ Sehingga, tujuan dari pembelajaran ini bukan untuk mengkonversi mereka yang bukan kader Muhammadiyah. Tujuan penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah ialah untuk memanusiaikan manusia dan diselenggarakan demi kepentingan seluruh umat manusia, khususnya bangsa Indonesia. Alih-alih, secara prosentase pun muatan pembelajaran tentang Muhammadiyah, tampaknya hanya memiliki rasio pembelajaran yang sangat sedikit dibandingkan dengan pelajaran lainnya yang menjadi konsentrasi masing-masing. Hal ini bisa menjadi bukti sikap moderatisme Muhammadiyah dalam lanskap pemikiran Islam. Muhammadiyah tidak pernah memaksa para peserta didik untuk kemudian secara sukarela maupun terpaksa mengikuti ideologi Muhammadiyah. Sikap keterbukaan inilah yang menjadi ciri dari gerakan moderasi Islam di Indonesia yang dipromosikan oleh Muhammadiyah.¹⁴⁵

142 Nana Sutarna, dkk. "Character Education of Muhammadiyah, 204.

143 Eko Harianto, "Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah", *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, Jakarta, 23-25 Maret 2018, 130.

144 *Ibid.*

145 Zakiyuddin Baidhaw. "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 32.3 (2015): 69-91.

Oleh karena itu, argumentasi atas reagensi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai basis gerakan moderasi dilandasi oleh dua faktor;

Pertama, moderasi lebih merupakan sebuah proses ketimbang kategori (identitas). Hal ini mengimplikasikan bahwa gerakan moderasi bukanlah gerakan yang bersifat pasif-reaktif-defensif melainkan gerakan yang lebih bersifat aktif-advokatif-edukatif. Gerakan moderasi tidak cukup hanya dilakukan melalui kampanye jargon-jargon keislaman yang seringkali justru menyulitkan masyarakat pada level pemahaman dan keberpihakan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa istilah moderat seringkali dipahami secara subjektif oleh masing-masing kelompok Islam. Sehingga, perebutan wacana Islam moderat tidak akan memiliki implikasi signifikan dalam arus gerakan moderasi Islam di Indonesia.

Selain itu, hal ini sekaligus menegaskan karakter gerakan moderasi Islam yang lebih mengedepankan aksi daripada orasi (*talk less do more*), sebagaimana yang telah menjadi prinsip gerakan Muhammadiyah selama ini. Karakter gerakan ini juga akan menjadi pembeda dari gerakan-gerakan keislaman transnasional yang cenderung oratif tetapi minim aktualisasi. Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki oleh Muhammadiyah dapat menjadi modal paling penting dalam merealisasikan gerakan ini. Muhammadiyah diharapkan dapat berperan lebih dan menjadi lokomotif gerakan moderasi Islam berbasis pendidikan.

Kedua, gerakan moderasi mensyaratkan proses edukasi berkelanjutan. Melalui perspektif ini, pendidikan menjadi wadah paling tepat dalam merealisasikan misi moderasi. Pendidikan dapat menjadi gerakan mencerdaskan bangsa sekaligus menanamkan karakter dan nilai-nilai *wasathiyah Islam* ke dalam jati diri bangsa. Pendekatan politik sebagaimana telah dicanangkan selama ini dalam merealisasikan gerakan moderasi Islam dipandang gagal dalam membawa misi moderasi Islam ke ranah suksesi. Pendekatan ekonomi juga tidak bisa berdiri tanpa dibarengi oleh pendekatan edukasi. Oleh karena itu, gerakan moderasi Islam berbasis pendidikan menjadi agenda strategis dalam pengarusutamaan gerakan moderasi Islam di Indonesia.

Kebutuhan akan strategi pendidikan sebagai gerakan moderasi Islam, pada akhirnya membutuhkan upaya sungguh-sungguh dalam membenahi kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai basis gerakan moderasi, pendidikan harus diorientasikan sebagai alat paling strategis dalam membawa bangsa Indonesia

menuju cita-cita luhurnya, yakni menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan makmur, yang dalam bahasa Muhammadiyah itulah negeri yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

Penutup

Pada dasarnya moderasi Islam adalah suatu gerakan untuk membimbing umat Islam bersatu dalam keberagaman dan hidup dalam kebersamaan. Gerakan moderasi Islam menjadi penengah dari berbagai pemahaman yang ekstrem dan menyimpang. Dalam konteks inilah, gerakan moderasi Islam dapat menjadi aktualisasi atas prinsip *rahmatan lil alamin*, yang berarti moderasi Islam tidak hanya berimplikasi manfaat bagi internal umat Islam tetapi bagi seluruh kehidupan manusia di alam semesta. Maka, gerakan moderasi Islam dapat disebut sebagai sebuah gerakan perdamaian dunia.

Upaya moderasi Islam pada akhirnya membutuhkan suatu upaya serius dan strategis dalam mentransformasikan dan menjaga kelangsungan karakteristik keagamaan di Indonesia. Pendidikan menjadi alternatif terbaik dalam menyukseskan agenda ini. Berbekal modal sosial yang luar biasa, dengan jumlah lembaga pendidikan yang sangat banyak, Muhammadiyah seharusnya mampu memerankan pola gerakan baru moderasi Islam yang berbasis pendidikan. Muhammadiyah harus terus berupaya meningkatkan peranannya dalam membina dan menemani masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik. Hanya dengan pendekatan yang strategis dan efektif, Muhammadiyah akan menjadi organisasi Islam yang berkontribusi besar dalam rangka percepatan pembangunan karakter bangsa yang moderat. Suatu kualifikasi yang mampu berdiri sendiri demi menepis gerakan-gerakan yang beratribusi ekstremisme. Peran moderasi Islam melalui dunia pendidikan bukan berarti tidak bisa diperankan oleh organisasi lain, tetapi modal sosial yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah menjadikan organisasi ini dapat menjadi lokomotif bagi gerakan-gerakan moderasi yang diusung oleh organisasi lainnya. Oleh karena itu, organisasi-organisasi Islam di Indonesia, khususnya Muhammadiyah, harus kembali memperhatikan dan menjadikan pendidikan sebagai garis terdepan gerakan moderasi Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawy, Yusuf. *Wasathiyah Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj. Ahmad Umar Hisyam dan Muhammad Higab. Cairo: Al-Azhar, 1997.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 32.3 (2015): 69-91.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post Suharto Era*. Singapore: RSIS, 2011.
- Fattah, Abdul. "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.2 (2020): 156-172.
- Firdaus, Anis Husni, "The Concept of Muhammadiyah's Educational Reform", *International Journal of Educational Studies*, 13. 2 (2016): 33-50.
- Fuad, A. Jauhar & Suko Susilo. "Mainstreaming of Islamic Moderation in Higher Education: the Radical Experience Conter", *Annual Conference on Muslim Scholars*, Surabaya, 23-24 November 2019: 367-483.
- Hanafi, Mukhlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar and Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan" *Tsamratul Fikri*, 14. 2 (2020): 137-149.
- Hariato, Eko. "Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah", *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, Jakarta, 23 - 25 Maret 2018: 128-131.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, 07. 01 (2013): 24-48.
- Jan, Abid Ullah. "Moderate Islam: a Product of American Extremism", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22. 3 (2005): 29-38.
- Kamali, Mohammad Hashim. "The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah", *IAIS Journal of Civilisation Studies*, 1. 1, (2008): 7-41.
- Kasdi, Abdurrohman, "Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia", *al-Albab*, 8. 2 (2019): 179-192.
- Kersten, Carool. *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.

- Mubarok, Ahmad Agis dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3. 2 (2018): 153-168.
- Nugraha, Aryanta. "Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy: Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity", *JICSA*, 01. 01 (2012): 12-35.
- Nurdin, Ahmad Ali, dkk. "Promoting Moderate Islam Through Educational Institution (The case of faculty of Ushuluddin, UIN Bandung)", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307 (2018): 536-539.
- PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)*. Jakarta: UIN Jakarta, 2017.
- Qodir, Zuly. "Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme", *MAARIF*, 14. 2 (2019): 12-29.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siswanto. "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019): 121-152.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2014): 81-109.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *AlTahrir*, 17. 1 (2017): 155-178.
- Suharto, Toto. *Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Ideologis, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, IAIN Surakarta, 2020.
- Sutarna, Nana, dkk. "Character Education of Muhammadiyah", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 535 (2021): 202-205.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy", *Studia Islamika*, 23. 3 (2016): 399-433.
- Widodo, Hendro, Sutrisno, dan Farida Hanum. "The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools", *Al-Ta'lim*, 26. 2 (2019): 160-174.
- Yaakub, Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman. "A Textual Analysis for the Term 'Wasathiyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition", *Journal of Education and Social Sciences*, 5 (2016): 61-68.

- Yanti, Betria Zarpina, dan Doli Witro. "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8. 1 (2020): 446-457.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 10. 2 (2016): 285-308.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.1 (2018): 75-90.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama", *Addin*, 12. 1 (2018): 1-30.
- Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism", *Religions*, 9. 310 (2018): 1-15.